BAB IV

AJARAN-AJARAN RABI'AH AL-ADAWIYAH TENTANG MAQAMAT

Orang-orang sufi memiliki ungkapan-ungkapan khusus dan istilah-istilah teknis tertentu yang kadang hanya dapat dipahami oleh lingkungan mereka sendiri. Tingkatan-tingkatan jalan untuk dekat pada Tuhan, yang dengan tasawuf disebut maqamat dalam bahasa inggris *stages* atau *stasion* antara kaum sufi satu dengan yang lainnya tak selamanya sama, baik dalam jumlah maupun urutan susunannya. Maqamat terdiri dari beberapa macam, pada umumnya maqamat itu dinyatakan dalam terminologi regiomoral yang seluruh istilahnya diambil dari al-Qur'an seperti taubah, sabar, syukur dan tawakkal.

Maqamat berisi penjelasan tentang tata cara, prosedur dan segala aktifitas yang harus dilakukan seorang sufi untuk mencapai tujuan akhir yaitu kedekatan dengan tuhan. Disamping itu, maqamat juga berfungsi sebagai metode kontrol dan kritik terhadap pengalaman spiritual sufi serta sejauh mungkin membakukan dan mengobyektifkan pengalaman mereka.

Selain *maqamat* dalam tasawuf juga dikenal istilah *hal* bentuk jamak *ahwal*. *Hal* merupakan keadaan mental/sarana kejiwaan yang dialami seorang sufi seperti perasaan senang, sedih takut dan lain sebagainya. Berbeda dengan *maqam, hal* diperoleh seorang sufi bukan atas usaha tetapi merupakan anugrah yang diberikan Allah kepadanya. Perbedaan lain adalah, *hal* bersifat sementara tanpa dapat ditolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Abu Kasim al-Qusyairi maqamat itu adalah yang berikut : Taubah,wara', zuhud, tawakkal, sabar, kerelaan.

Juga disebut oleh Harun Nasution bahwa maqamat menurut al-Ghazali dalam ihya' Ulumuddin : Taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, cinta dan ma'rifat dan ridho.[4]

Stasion yang terpenting bagi seorang calon sufi adalah zuhud, yaitu keadaan meninggalkan keduniaan dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid, kemudian baru meningkat menjadi sufi. Dengan demikian setiap sufi adalah zahid, tetapi sebaliknya bukanlah tiap zahid merupakan sufi.[5]

Adapun dalam mengemukakan ajaran-ajaran Rabia'ah al-Adawiyah tentang maqamat secara sistimatis, dalam skripsi ini akan dibicarakan sebelas maqamat (jalan untuk mendekatkan diri pada Tuhan) Rabi'ah al-Adawiyah dalam berbagai urutan sebagai berikut : Tobat *(taubah)*, Kesabaran *(sabr)*, Bersukur *(syukr)*, Mengharap *(raja')*, Rasa takut yang suci *(khauf)*, Kerelaan kemiskinan *(faqr)*, Mengucilkan diri dari keramean dunia *(zuhud)*,itulah urutan-urutan yang diharapkan dapat dilalui oleh seorang yang telah mahir, termasuk perenungan terhadap penyelamatan Allah. Penyucian diri dari nafsu-nafsu sensual itu tidak hanya diperlukan bagi orang yang masih baru, penggabungan keinginan pribadi dengan kehendak Allah *(tauhid)*, Ketergantungan total kepada Allah *(tawakkal)*, dan akhirnya cinta *(mahabbah)*,

---

[4] Harun Nsution, *Op.cit.* Hal.63.
[5] Musthafa Zahri, Kunci Memahami Tasawuf, *Op.cit.* Hal 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan cinta termasuk juga dalam praktik-praktik kehidupan sebagai tahaban terakhir.[6]

Apabila tahap-tahap ini mampu dilampui, maka sufi itu telah mampu meraih ma'rifat sesungguhnya dan keindahan pemandangan (Allah), dimana penyatuan dengan Yang Suci telah terjadi, maka ia akan bersama-Nya selamanya dan Dia akan hadir dalam kehidupannya.[7]

1. Ajaran Rabi'ah al-Adawiyah tentang Maqam Taubah.

Taubat *(taubah)* adalah tahaban pertama dalam jalan menuju Tuhan. Para sufi mengatakan bahwa taubat adalah bagian terpenting dalam kehidupan menuju Allah. Al-Hujwiri mengatakan "Tidak ada ibadat yang benar apabila tidak disertai rasa pertaubatan. Ia berpendapat bahwa terdapat tiga hal yang termasuk dalam tobat :

a. Tobat karena ketidak ta'atannya.

b. Memutuskan untuk tidak melakukan dosa lagi.

c. Segera meninggalkan perbuatan dosa itu.

Pendapat ini berhubungan dengan konsep pertaubatan yang terdapat dalam doktrin sufi, sebagai hukuman pertama atas dosanya, lalu merasakan penyesalan terhadap dosa itu secara mendalam, dimana akhirnya harus membimbingnya pada tujuan semula, yaitu memperbaiki keadaan yang semula kotor oleh dosa itu.[8]

---

[6] Margaret Smith, *Op.cit.* Hal.58.

[7] *Ibid.* Hal.59.

[8] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin IV*, Darul al-Kitab al-Islami, Bairut,tt, Hal.148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabi'ah al-Adawiyah memiliki pengertian yang mendalam tentang dosa dan kebutuhan untuk bertaubat dan mema'afkan, dan para sufi, dalam pembahsan taubat, lebih dari sekali menyebutkan ajaran Rabi'ah tentang masalah ini. Dalam sebuah syair melampirkan tentang dua cinta, ia berdo'a sebagai berikut :

Wahai kekasih hati tak ada yang kumiliki selain diri-Mu, bagaiamanapun, kasihanilah orang-orang berdosa yang datang pada-Mu, Wahai harapanku, ketenanganku, kebahagiaanku,hati ini hanya dapat mencintai-Mu.

Dan di dalam satu do'a tersebut diatas dapat dilukiskan bahwa Allah adalah penyejuk didalam dukanya, dan sebagai Yang Hanya mampu menghapuskan dirinya dari dosa.[9]

Di dalam syair-syair yang dikutib, Rabi'ah menganggap bahwa Allah sebagai "Pengobat jiwanya", dan mengatakan jiwanya telah disembuhkan oleh-Nya.

Bahwa kesedihan Rabi'ah atas dosa-dosanya sering kali diulang-ulang. Athar mengatakan, dikisahkan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah selalu mengagis pada suatu saat ia ditegur, mengapa engkau menangis seperti ini ? Ia menjawab, "Aku takut bahwa pada suatu saat aku akan berpisah dari-Nya dimana aku telah terbiasa bersama-Nya, dan apabila nanti saat di Akherat ada yang mengatakan bahwa aku adalah mahluk yang tidak berharga". Seseorang bertanya kepadanya, "Apabila sesorang mengakui berdosa kepada Alla, akankah diterima tobatnya itu "? Ia pun menjawab, bagaimana orang itu dapat bertobat, kecuali Allah telah mentakdirkan ia tobat dan menerimanya?". Dan didalam ucapan lain, ia menekankan bahwa taubat adalah suatu

[9] Margaret Smith, *Op.cit.* Hal.63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian Allah. Dengan maksud bahwa, "Memohon ma'af dengan lidah adalah suatu kebohongan, dan apabila aku harus memohon ma'af lagi".[10]

Menurut imam Sya'rani, rabi'ah al-Adawiyah pernah mendengar orang yang menyebut-nyebut azab siksa neraka dihadapannya, maka pingsananlah dilantaran mendengar itu, sambil membaca "Istigfar", memohon ampunan Tuhan. Beliau berkata "Saya harus memintakan ampunan lagi".[11]

Rabi'ah mengajarkan bahwa dosa sangat menyakitkan sebab ia mampu memisahkan jiwa dengan Yang di Cinta. Keyakinan bahwa dosa itu adalah penghalang antara seorang hamba dengan Tuhannya akan membimbing pada jalan kesedihan yang shaleh, yaitu perasaan dosa yang mendalam. Kesedihan ini nampak jelas padanya sebagai tanda-tanda kesedihan dari luar, misalnya menangis terus-menerus, ciri macam ini tampak pada diri Rabi'ah dan juga pada sufi lain sebagai tanda keshalehan, penyesalan terhadap dosa-dosa atas perbuatan dan kelalaiannya, dan semua ini akan membakar kesedihan terus-menerus sehingga tidak ada tempat lagi bagi kesenangan dunia. Dosa bagi Rabi'ah adalah membangkitkan rasa benci, karena dengan itu akan menyebabkan terpisah antara dirinya dengan Allah, dan bukannya akan menyebabkan hukuman neraka kelak.[12]

Ajaran Rabi'ah tentang taubat, sebagaimana telah dikatakan diatas, termasuk doktrin "*taubah*" adalah pemberian Allah, bukannya karena usaha dari orang yang

---

[10] *Ibid.* hal.64.

[11] Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, *Op.cit.*Hal 73.

[12] Margaret Smith, *Op.cit.* Hal.66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdosa itu -"Jika Allah menerima tobatmu, maka engku akan bertaubat kepada-Nya".- Dan pandangan ini sesuai dengan pandangan umum bahwa "Segala sesuatu yang baik dan sempurna datangnya dari atas", dan hanya dengan takdir Allah jualah untuk menyentuh hati orang berdosa bahwa ia akan menghindari perbuatan buruk dan bertaubat.[13]

Jadi jika Allah mengabulkan tobat, Dia tidaka akan menyembunyikan pengampunan-Nya, dan karena keimanan adalah permulaan, maka pembenaranlah pada akhirnya.

2. Ajaran Rabi'ah al-Adawiyah Tentang Maqam Kesabaran *(sabar)*.

Kesabaran *(shabar)* merupakan tahap penting dalam kehidupan spiritual, atau mungkin sebagai kualitas penting yang harus dicapai oleh seorang yang suci.

Melalui kehidupan Rabi'ah, dapat di baca ajaran tentang sabar ini dan banyak anekdot yang dikisahkan dalam riwayat hidupnya menggambarkan kesabaran yang luar biasa. Pada masa-masa awal kita mencatat kesabarannya dibawah penderitaan sebagai seorang budak, ia menjalani banyak sekali ujian-ujian penderitaan hebat selama ini. Kehilangan harta benda, kemiskinan dan ketidak nyamanan di dalam hidup. Penderitaan perasaan dan tubuhnya disebutnya sebagian dari kehendak Ilahi dan sebagai bahan ujian kekuatan kepribadiannya. Telah kita baca bahwa disaat Rabi'ah terluka tidak dirasakannya, sehingga orang lain menegurnya, keasyikan dan perhatiannya hanya berpusat pada kehendak Allah dan menyibukkan diri hanya pada peningkatan kehidupan spritualnya dari pada penderitaan tubuhnya. Rahasia

[13] Al-Ghazali.*Op.cit*.Hal.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabarannya pada suatu jawaban pertanyaan Sufyan, ketika mencoba mengorek keinginan perempuan tua (Rabi"ah) kepada Allah SWT, dan ia mengatakan, "Jika aku menginginkan sesuatu sedangkan Allah tidak, maka aku akan bersalah jika menentang-Nya", bagaimanapun ia menguatkan pandangan al-Qusyairy dan al-Ghazali bahwa kesabaran adalah bagian penting dalam keimanan. Seorang hamba yang beriman haruslah menerima dengan penuh kesabaran atas apa yang telah diberikan kepadanya oleh Allah, sebab apabila ragu pada kebajikan Allah atau meragukan kasih sayang-Nya kepada hambanya itu, maka ia telah "Kufr", dan Rabi'ah tidak pernah gagal baik dalam pengajaran maupun kenyataan hidupnya dalam menjalani ajaran ini.[14]

3. Ajaran Rabi'ah al-Adawiyah tentang Maqam Syukur.

Bersyukur adalah pelengkap bagi tahap Kesabaran, yaitu suatu sikap atas semua kebaikan Allah terhadap hamba-Nya. Sebagaimana kualitas lainnya yang harus dicapai pada tahap berbeda di dalam jalur mistik, bersyukur ini terdiri dari elemen-elemen iman, perasaan dan tindak tanduk. Iman harus sudi menerima bahwa semua kebaikan itu datang-Nya dari Allah dan itu adalah pemberian-Nya, yang mungkin suatu saat tidak memberi, dan apabila dia tidak memberi bukanlah dikarenakan oleh kegagalan-Nya terhadap manusia pilihan itu.

Rabi'ah selain mengajarkan syukur ia juga menjalankan kualitas syukur ini. Ia banyak menghabiskan waktunya dengan ibadat pada Allah atas segala kebaikan-Nya kepada dirinya, dan dalam doa-doanya selalu mengucapkan syukur, "Telah Engkau

[14] Margaret Smith, *Op.cit.*Hal.68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beri aku kehidupan ini dan Engkau adalah Maha Agung", adalah doa-doa yang sering diucapkan, dan lagi ia sering mengucapkan doa sebagai berikut, "betapa banyak nikmat, kebaikan, rahmat, dan pemberian yang telah Engkau limpahkan padaku.[15]

Terdapat sebuah kisah tentang Rabi'ah al-Aadwiyah, dimana ia mengajarkan tentang bersyukur dengan jelas sekali.

"Dikisahkan pada suatu saat ia bertemu dengan seorang pemuda yang mengikat kepalanya karena sakit. Ditegurnya, "Mengapa kau ikat kepakamu demikian ?" pemuda tersebut menjawab bahwa dirinya merasa sakit yang sangat dikepala. Rabi'ah menanyakan usia pemuda itu dan menjawab bahwa usianya adalah tiga puluh tahun. Rabi'ah kembali bertanya, "Pernahkah engkau mengalami kesulitan atau pederitaan seusiamu itu ?" Pemuda itu menjawab, "Tidak" lalu Rabi'ah mengatakan, "Selama tiga puluh tahun Allah memberi kesehatan atas tubuhmu dan engkau tidak pernah mengikatnya dengan rasa sakit dipakamu, sudah engkau ikat ia dengan keluhan".[16]

Kasih lain menunjukkan bagaimana pandangannya tentang bersyukur, yaitu pandangan Sang Pemberi dari pada sebagai suatu pemberian, dan bagaimana ia mengesampingkan pemberian itu dengan maksud agar dapat menatap dan berada pada Yang Memberi mereka.

Pada suatu hari, dimusim semiia sedang berada didalam kamarnya, melakukan ibadat. Seorang budaknya memanggilnya, marilah keluar menyaksikan keindahan

---

[15] *Ibid.* Hal.70.
[16] *Ibid.* Hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciptaan Allah ! tetapi Rabi'ah menjawab, "Masuklah kemari, akan kutunjukkan kepadamu Sang ciptaan-Nya. Perenungan kepada-Nya telah memalingkan mataku dari semua ciptaan-Nya. Sikap Rabi'ah bertentangan dengan para sufi setelahnya yang lebih pantheistik daripada Rabi'ah, yaitu mereka menatap Allah melalui ciptaan-Nya yang indah.[17]

Didalam tingkatan syukur ini, dimana ia dapat merasakan terima kasihnya atas penderitaan sebagaimana kebahagiaannya, Rabi'ah telah melampui batas yang telah mampu dicapai oleh sahabat-sahabat sufi lainnya. Ia menghubung-hubungakn penderitaan pada Kehendak Ilahi dan mengatakan bahwa tidak menentang kekasihnya di dalam menghindari penderitaan itu. Ia mengatakan bahwa bersyukur itu merupakan "Peringatan-peringatan" yang diberikan kepadanya oleh Tuhan, melalui penderitaan dan kesengsaraannya itu, ia akan berbalik kepada-Nya dan menenangkan penghargaan pada akhirnya. Rabi'ah al-Adawiyah mengatakan : "Seandainya Engkau akan memisahkanku dengan-Mu melalui penderitaan, aku tak akan berhenti sebagai kekasih yang mencintai-Mu".[18]

4. Ajaran Rabi'ah al-Adawiyah Tentang Maqamat Pengharapan *(raja')* dan Rasa Takut *(khauf)*.

Bahwa harapan dan rasa takut yang benar sangat penting bagi manusia di dunia. Dan dianggap bagaikan dua pilar keimanan. Mereka takut, akan beribadat kepada Allah seakan-akan takut terpisahkan dari-Nya, dan bagi mereka yang

[17] Ibid. Hal.72.
[18] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki harapan, beribadat kepada Allah dengan penuh harapan akan dapat menyatu dengan-Nya.[19]

Bagi ajaran Rabi'ah pada tahap ini, dikisahkan bahwa ia telah menjadi subyek dari Rasa Takut, dan pengaruhnya tampak padanya saat disebutkan Neraka, seperti telah dikisahkan sebelumnya. Hal ini disebabkan kepercayaannya pada hari pengadilan nati pasti akan dilalui oleh orang-orang yang berdosa, suatu keputusan, dimana ia dalam keadaan yang lebih lemah. Ia merasa takut apabila ia ditakdirkan harus menghadapi masa itu, dan pada suatu saat ia berdo'a bahwa ia tidak akan di hukum di Neraka dan terbujuk oleh keinginan jahat.

Dicertakan bahwa tidak mampu mengangkat kepalanya memandang Surga selama empat puluh tahun, tanpa ta'zim kepada Allah dan biasa ia berkata: Setiap aku mendengar suara panggilan shalat, teringat olehku suara terompet sangsakala pada hari kebangkitan, dan setiap aku memandang putihnya salju, tampak dimataku halaman-halaman catatan yang menebarkan hati. Pada suatu masa ditannya : Apakah yang paling engkau harapkan dari semua ini ? ia menjawab, "Mengingat kesedihannku terhadap apa yang telah aku kerjakan.[20]

Tampakjelas dalam ajrannya yang telah dikutip bahwa ia memiliki alasan, bahwa takut akan hukuman atau harapan terhadap penghargaan (pahala) menjadi sama-sama tidak akan berharga bagi kaum sufi. Rabi'ah sangat berusaha untuk melepaskan kedua alasan itu, sebagai rintangan-rintangan mencapai tujuan utama

[19] *Ibid.*Hal.73.
[20] *Ibid.* Hal.81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang sufi. Rabi'ah berpendapat : seorang hamba yang bodoh apabila beribadah kepada Allah selalu dilandasi pemikiran untuk melepoaskan dari hukuman dan untuk meraih penghargaan (pahala). Baginya Allahlah yang perlu ditakuti dengan penuh ta'zim dikarenakan kesucian-Nya, dan sama bagi dirinya, dalam bayang-bayang Keindahan-Nya.

Cukup jelas sudah uraian ajaran Rabi'ah tentang harapan dan rasa takut ini, yang memiliki hubungan sangat erat dengan cinta tanpa pamrihnya kepada Allah SWT. Karena Rabi'ah adalah yang pertama mengemukakan ajaran ini diantara para sufi lain, dan memberi penekanan khusus sebagai bagian penting dalam hubungan seorang sufi dengan Allah. Adalah sangat mungkin, bahwa Rabi'ah juga sebagai orang pertama yang mengajarkan doktrin agung ini, yaitu tentang Harapan dan Rasa Takut dan memahami pengertian Surga sebagai suatu tempat spiritual.[21]

5. Ajaran Rabi'ah Tentang Maqam Kemiskinan *(faqr)*.

Kemiskinan *(faqr)* banyak dilakukan oleh para sufi, tetapi disini kemiskinan yang dilakukan hanya demi Allah, dimana hal ini sangat bermanfa'at bagi perkembangan jiwa. Bagi mereka miskin demi Allah, akan masuk Surga limaratus tahun lebih awal sebelum orang kaya, bahkan orang kaya yang shaleh sekalipun.[22]

As-Sarraj mengatakan dikutip dari buku "Rabi'ah Pergulatan spiritual Perempuan" bahwa orang miskin adalah yang terkaya diantara ciptaan Allah, mereka

---

[21] *Ibid.* Hal.83.

[22] Abdul Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyairi*.PT. Pustaka,Penj. Ahsin Muhammad.1994.Hal. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melepas pemberian demi san Pemberi. Kemiskinan menurut pendapatnya bagaikan sebuah lautan kesengsaraan itu berarti suatu keagungan. Terdapat perbedaan derajat atau tingkatan bagi mereka yang tidak memiliki apapun dengan yang tidak menginginkan apapun baik secara batiniah maupun jasmaniah (yaitu mereka tidak saja menahan diri dari menyatakan keinginan, tetapi mereka tidak merasakan). Mereka tidak mengharap dari orang lain dan apabila diberi, maka akan ditolaknya; keadaan ini dapat dicapai oleh orang-orang yang sangat dekat dengan Tuhan.

Kemiskinan diterapkan oleh dunia sufi, yang begitu diidam-idamkan Rabi'ah, semenjak ia belum menjadi seorang zahid, maupun saat ia belum menyadari maknanya.

Aththar menceritakan bagaimana Rabi'ah pada suatu kesempatan di dalam perjalanan melaksanakan ibadah haji dan tiba di Arafah, ia mendengar suara Allah berkata kepadanya: "Wahai engkau yang selalu memohon, apa yang engkau inginkan dari-Ku ? Jika aku yang engkau inginkan maka akan Aku ajukan sebuah kilatan kebesaran-Ku (tetapi dengan itu) engkau akan hancur luluh", lalu ia menjawab, Ya Allah Yang Maha Agung, Rabi'ah tidak memiliki arti untuk meraih tingkatan setinggi itu, yang aku inginkan adalah setitik kemiskinan (spiritual).[23]

Di sini kemiskinan (faqr) menunjukkan suatu keadaan yang benar-benar kehilangan diri sendiri, sangat sulit untuk dicapai dan tidak akan membibing pada jalan penyatuanya, kecuali apabila benar-benar sempurna, dan akan dijadikan para

[23] Margaret Smith, *Op.cit.* Hal.87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi itu subyek dari kegelapan malam dalam jiwa sebelum jiwa meraih penyatuan. Penyatuan yang demikian itu hanya dapat dilakukan semua atribut "jati diri".

6. Ajaran Rabi'ah Tentang Maqam Zuhud.

Zuhud adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadan yang diridhai, serta martabat yang tinggi dimana hal itu merupakan langkah awal bagi orang yang ingin menuju kepada Allah.[24]

Rabi'ah sangat membenci kehidupan dunia hal ini dapat dilihat dari jawaban hikmah yang dinyatakan oleh Sufyan Tsauri :"Alangkah baiknya bagimu, jika engkau tidak mencintai dunia ini".[25] Rabi'ah juga berkata dihadapan Sufyan Tsauri "Demi Allah sunggu aku begitu malu meminta hal-hal duniawi kepada yang memilikinya, maka bagaimana aku meminta hal itu kepada yang bukan miliknya". Sewaktu banyak orang yang berkunjung kerumahnya, rabi'ah al-Adawiyah memberikan nasehat kepadanya, "Pandanglah dunia ini sebagai sesuatu yang hina dan tidak berharga, itu lebih baik bagi-Mu".[26]

Rabi'ah al-Adawiyah dalam hidupnya tidak pernah menikah, segala lamara ia tolak karena menurut pendapatnya adalah kesenangan duniawi yang akan memalingkan perhatiaanya pada Akhirat.[27] Menurut dia, zuhud terhadap dunia dapat menentramkan hati, sebaliknya mencintai dunia dapat menyebabkan kesusahan dan kepayahan.

---

[24] Abdul Halim Mahmoud, Hal ihwal Tasawuf (al-Mungqidz minal Dhalal), *Op.cit.*Hal.244.
[25] Harun Nasution, Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya II, *Op.cit.*Hal.76.
[26] *Ibid.* Hal.77.
[27] *Ibid.* Hal.78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Ajaran Rabi'ah Tentang Maqam penyatuan *(tauhid)*.

Zuhud termasuk penyatuan *(tauhid)*. Ajaran penyatuan dengan Allah adalah menjadi pusat dari semua ajaran-ajaran Islam, dan bagi Muslim, dosa yang tak terampuni adalah syirik. Pengakuan tingkah-laku apapun dan siapapun hanya ditujukan untuk Allah semata. Dalam ajaran ini tidak ada dualisme dalam diri Allah, bahwa Allah adalah satu, dan bagaimanapun sebagai satu-satunya Penyebab dari semua yang ada di dunia ini.[28]

Menurut As-Sarraj dikutib dari buku Rabi'ah pergaulan spiritual perempuan mengatakan bahwa tauhid adalah penghapusan harkat kemanusiaan, dan masih akan tetap terpisah dengan yang Suci dan menjelaskan wacana yang terakhir sebagai yang abadi, dari wahana yang lebur ke dalam eksistensi fenomenal, dan karenanya ia fana.

8. Ajaran Rabi'ah Tentang Maqam Ketergantungan Total Kepada Allah *(Tawakkal)*.

Tahap ini termasuk juga dengan ketergantungan kepada Allah mempercayai-Nya sebagai konsekwensi dari penolakan terhadap segala hal duniawi dan mengesampingsingkan kehendak pribadi.

Rabi'ah bangkit menyatu dalam keinginan Suci dan meninggalkan semua persoalan hidupnya ditangan Allah semata. Ia telah mengatakan, bahwa selama tiga puluh tahun ia tidak mampu memohon kepada Allah dan Dia tidak pernah menolaknya.

Dari tahap ini, Rabi'ah melepaskan semua kehidupan duniawinya, yaitu Cinta, yang akan membimbingnya pada tujuan akhir dari penjelajahan Sufistik : Merenungi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayang-bayang Tuhan, dan menyingkap tabir keindahan-Nya, Penyatuan selamanya antara seorang pecinta dengan Kekasihnya.

9. Syair-syair dan Ajaran Rabi'ah al-Adawiyah Tentang Maqam Cinta *(mahabbah)*.

Perkataan mahabbah dapat diartikan dengan cinta kasih. Yang dimaksud cinta kasih terhadap Tuhan.[29]

Adapun yang dimaksud cinta menurut sebagian para sufi adalah : Kecenderungan hati kepada yang diinginkan dan yang disenangi.[30]

Mahabbah, menggandung pengertian yang sangat khusus sabagia istlah tehnis bagi para sufi dalam menggambarkan hubungan cinta kepada Tuhan semata. Dalam hal ini Imam Kalabadzi telah mengumpulkan pengertian mahabbah dari beberapa orang sufi antara lain :

a. Al-Junaid mengatakan, cinta ialah kecenderungan hati, sesorang cenderung kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah, tanpa usaha.
b. Muhammad bin Ali al-Katani mengatakan, cinta ialah menyukai kepada apa yang disenangi dan apa-apa yang datang dari apa yang disukai
c. Abu Abdullah al-Nabaji mengatakan, cinta adalah kesangan jika ditujukan kepada mahluk tetapi jika ditujukan kepada Tuhan, maka hal itu merupakan pengosongan keinginan pribadi terhadap sesuatu dan hanya terpaut kepada Tuhan.
d. Sahal mengatakan, barang siapa yang mencintai Allah, maka berarti ia hidup tetapi barang siapa yang mencintai selain Allah, maka dia tidak hidup. Arti ia hidup adalah hidup seorang itu baik, sebab orang yang mencintai sesuatu itu berarti mendapatkan kesenangan yang disenanginya, baik yang disukai oleh yang dicintai atau yang dilarang untuk dicintai. Sedang arti kata ia tidak mempunyai hidup karena orang yang mencintai merasakan terhalang untuk mendapatkan keinginannya, yang demikian ia akan kehilangan hidupnya.

---

[28] Margaret Smith, *Op.cit.* Hal.90.
[29] Harun Nasution, Falsafah dan Mistisisme dalam Islam. *Op.cit.* Hal.70.
[30] Abubakar M. Kalabadzi, Ajaran-ajaran Sufi, *Op.cit.* Hal 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ibnu 'Abdus Shamad mengatakan, cinta itu buta dan tuli, seorang yang jatuh cinta maka ia akan buta terhadap sesuatu apa pun kecuali kepada kekasihnya, maka ia tidak akan melihat selain yang dikasihinya.[31]

Demikian uraian-uraian para sufi dalam mengemukakan pengertian cinta. Tampak disini bahwa para sufi telah menempatkan diri mereka dalam mencintai Tuhan sebagai orang yang besar dalam aspek rohaniah tapi kerdil dalam aspek jasmaniah. Cinta mereka kepada Allah merupakan suatu pemujaan dan bersemayam dalam hati terhadap penafian cinta selain Allah.

Mahabbah merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh Rabi'ah al-Adawiyah dalam kehidupan sehari-hari ia hanya ingin dekat pada Tuhannya dan tidak ada yang dicintainya kecuali Allah semata. Kebahagiaan jasmani tidak diperlukannya yang dicari hanyalah kebahagiaan rohani dan hanya Tuhan saja yang membuatnya bahagia.

Puncak ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah adalah Hubb, yang telah dipraktekkan sehari-hari hingga akhir hayatnya. Faham ini selain sebagai salah satu ajaran tasawuf juga merupakan reaksi terhadap motifasi peribadatan kaum Muslimin yang kebanyakan hanya takut kepada Neraka dan meninginginkan Surga.

Reaksi atau protes masalah ini tidak hanya disampaikan melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan syairnya saja tetapi ia secara demontratif turun kejalan dengan membawa obor yang menyala dengan salah satu tangannya menjinjing kendi berisi

---

[31] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air pada tangan yang lain. Ketika orang-orang bertanya tentang perbuatannya itu, ia menjawab : "Aku akan melemparkan api ke Surga dan menyiramkan air ke Neraka, agar orang-orang tidak lagi beribadah karena takut pada Neraka dan menginginkan Surga, tetapi beribadah karena semata-mata cinta karena Allah. [32]

Dari pernyataan tersebut diatas, nampakalh Rabi'ah al-Adawiyah tidak puas terhadap peribadatan kaum Muslimin, walaupun telah mencapai tingkat khauf dan raja' karena sikap ini terikat pamrih tertentu. Jika pamrih masih mewarnai hubungan manusia dengan Tuhan, maka hubungan itu sebagai hubungan yang murni dan tulus.

Sesungguhnya manusia menggunakan nalurinya secara benar, bukan saja mencintai Allah itu mungkin, tetapi sebenarnya tidak ada kecuali Allah yang bisa menjadi obyek cinta yang sesungguhnya. Termasuk cinta tentang seseorang kepada yang berbuat baik kepadanya pun, sesungguhnya yang berbuat baik terhadapnya hanyalah Allah, sedangkan menusia sekedar perantara. Karena kebaikan orang itu pada ujungnya pasti berasal dari Allah. Maka bodohlah manusia yang mencintai seseorang karena kebaikannya tanpa mencintai Allah, dan juga bodoh, orang yang mencintainya kepada seseorang melebihi Allah dan Rasul-Nya.[33]

Demikian gambaran kualitas cinta seseorang kepada Allah melebihi segalanya. Secara sepintas ajaran *Hubbul Ilahi* ini lebih menekankan agar hubungan manusia dengan Tuhan berlangsung seikhlas-ikhlasnya. Akan tetapi jika ditelusuri

---

[32] Annemarie Schimmel, Mistical Demension of Islam, Terj, Sapaardi Djoko Damono, *Op.cit*.Hal.39.

[33] Ahmad Suyuti, *Percik-percik Kesufian*, Pustaka Amani, Jakarta, 1996. Hal. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih lanjut, maka pengertian *Hubbul Ilahi* ini tidak sederhana itu, karena Hubbul Ilahi yang dimaksud oleh Rabi'ah al-Adawiyah bukan pengertian biasa tetapi cinta yang unik dan tidak terdapat dalam ungkapan bahasa sehari-hari. Keunikan cinta Rabi'ah al-Adawiyah bukan saja disebabkan karena cintanya kepada Allah tidak apat dibelah-belah lagi, tetapi akibat cinta yang demikian, menyebabkan ia kehilangan perasaan benci kepada segala sesuatunya, termasuk kepada setan,. Seorang pernah bertanya kepadanya : "Apakah engkau benci pada setan", Ia menjawab "tidak", cintaku pada Tuahan tidak meninggalkan ruang kosong dalam diriku untuk rasa benci pada setan", karena begitu cinta kepada Tuhan, ia pernah ditanya tentang cintanya kepada Nabi Muhammad, ia menjawab, "Saya cinta kepada Nabi tetapi cintaku kepada pecipta memalingkan diriku mencintai mahluk.[34]

Begitulah Rabi'ah al-Adawiyah dalam mempraktekkan ajarannya dalam kehidupan. Sudah tentu ajaran ini sulit dipahami oleh orang-orang yang tidak mengerti jalan sufi, sebab pengertian cinta dalam bahasa sehari-hari berbeda konotasinya dengan yang dimaksud oleh Rabi'ah al-Adawiyah.

Kecintaan rabi'ah al-Adawiyah kepada Allah demikian hebatnya, luluh dan terbakar oleh cinta yang tanpa pamrih. Itulah sebabnya ia tidak memohonkan kepada Allah sesuatu apapun yang bersifat materi, agar Tuhan berkenan manerima cintanya. Dalam suatu ungkapan yang dinyatakan dalam do'anya :

"Tuhanku, sekiranya aku beribadah kepada-Mu karena takut Neraka-Mu, biarlah diriku terbakar apai jahannam. Dan sekiranya aku beribadah kepada-Mu,

[34] Harun Nasution, Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, *Op.cit.* Hal.74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mengharap Surga-Mu, jauhkanlah diriku darinya, tetapi jika sekiranya aku beribadah kepada-Mu, hanya semata-mata cinta kepada-Mu, maka janganlah kau halangi aku melihat keindahan-Mu yang abadi.[35]

Demikian kalau Rabi'ah. al-Adawiyah mengungkapkan perasaannya, ia beribadah bukan karena mengharapkan Surga dan takut Neraka, tetapi yang diharapkan hanyalah Keabadian Tuhan tetap bersemayam dalam hatinya, segenap perasaan cinta tercurahkan kepada Allah dan relung-relung hatinya penuh dengan luapan cinta kepada Allah, sehingga tidak terdapat sisa sedikitpun untuk mencintai selain Allah. Itulah sebabnya ia menolak setiap lamaran laki-laki yang mengajak kawin, lagi pula laki-laki mana yang sanggup mengawininya, karena dia minta agar akad nikah dimintakan kepada Allah. [36] Menurut Rabi'ah al-Adawiyah perkawinan merupakan lembaga untuk memperoleh kesenangan duniawi.[37] Sedangkan kesenangan duniawi akan mengurangi cintanya kepada Allah. Dia tidak ingin cintanya berkurang walaupun sedikit. Dalam syair-syairnya perasaan tersebut diungkapkan :

يَا حَبِيْبَ الْقَلْبِ مَالِي سِوَاكَا * فَارْحَمِ الْيَوْمَ مُذْنِبًا قَدْ أَتَاكَا

يَا رَجَائِي وَرَاحَتِي وَسُرُوْرِي * قَدْ أَبَى الْقَلْبُ أَنْ يُحِبَّ سِوَاكَا

[35] A.J.Arberry, Perjalanan Rohani dan Anekdot Sufi, *Op.cit.* Hal.20.
[36] Margaret Smith Op cit Hal 14 - 15.
[37] Harun Nasution Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, Op-cit Hal 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya "Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kau kasihi, beri ampunlah pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu. Engkaulah harapan ku, kebahagiaan dan kesenaganku. Hati telah enggan mencintai lain dari Engkau".[38]

Adapun cinta yang diajarkan Rabi'ah al-Adawiyah, bukanlah cinta sepihak atau bertepuk sebelah tangan, tetapi merupakan cinta yang berbalas, yaitu tercapainya cinta timbal balik antara si Pencipta dengan yang dicintai. Imam Qusyairi menyebutkan dalam buku "Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan", bahwa Rabi'ah al-Adawiyah pernah bermunajat "Wahai Tuahanku ", apakah Tuhan akan membakar dengan apiterhadap hati yang mencintai-Mu ? maka ada suara tanpa rupa : "Kami belum pernah melakukan hal ini, maka kamu jangan berburuk sangka kepada-Ku".[39]

Seorang sufi tidaklah mudah dapat mencapai mahabbah, lebih-lebih dari orang pemula, mereka harus berlatih dan menempuh maqamat tertentu secara bertahap hingga ia mencapai mahabbah dan tingkat-tingkat diatasnya. Didalam mahabbah pun masih terdapat tingkatan-tingkatan yang menentukan kualitas mahabbah itu.

Prof.Dr.Harun Nasution dalam bukunya "Falsafah dan Mistisisme dalam Islam", membagi mahabbahmenjadi tiga tingkatan, yaitu :

Pertama, Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan dzikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Allah. Senatiasa memuji Tuhan.

---

[38] *Ibid.* Hal.73.
[39] *Ibid.*Hal.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Cinta orang yang siddik (الصديق), yaitu orang yang kenal kepada Allah, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan, pada Ilmu-Nya, dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir pemisah dari seorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orangnya sanggup menghilagkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu dirindukan.

Ketiga, Cinta orang yang arif (العارف), yaitu orang yang tahu betul pada Tuhan. Cinta serupa ini timbul karena telah tahu betul pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasakan bukanlagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.[40]

Jika perjenjangan mahabbah ini dikembalikan kepada pokok persoalan semula, yaitu tentang cinta yang diajarkan rabi'ah al-Adawiyah, maka timbul pernyataan sampai dimanakah tingkat cinta Rabi'ah ?, memang tidak kita jumpai suatu keterangan mengenai hal itu, tetapi jika diperhatikan kembali ucapan-ucapan yang pernah dikemukakan olehnya, maka Rabi'ah al-Adawiyah telah mencapai tingkat ketiga, yaitu cinta orang arif ( ). Tuhan telah menampakkan diri dari-Nya lagi sebagaiamana telah diungkapkan dalam syairnya :

أُحِبُّكَ حُبَّيْنِ حُبَّ الْهَوَى * وَحُبًّا لِأَنَّكَ أَهْلٌ لِذَاكَ
فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهَوَى * فَشُغْلِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ
وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ * فَكَشْفُكَ لِي الْحُجْبَ حَتَّى أَرَاكَ
فَلَا الْحَمْدُ فِي ذَا وَلَا ذَاكَ لِي * وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ فِي ذَا وَذَاكَ

[40] *Ibid.* Hal.70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya "Aku cinta pada-Mu karena dua sisi cinta cinta akan dirimu, dan cinta karena Engkau pantas untuk dicinta. Adapun cinta akan diri-Mu. Aku selalu mengingat-Mu, bukan yang selain-Mu. Dan adapun cinta karena Engkau pantas untuk dicinta. Aku tidak mengetahui alam sebelum tahu akan diri-Mu. Tiada puji akan hal ini, dan begitu bagi diriku tetapi puji akan hal ini, dan itu hanya milik-Mu.[41]

Tentang syair tersebut al-Ghazali memberikan komentar : bahwa mungkin yang dimaksud dengan cinta karena diriku ialah cinta pada Allah karena kebaikan dan karunia-Nya kepadanya dengan seketika. Dan cinta karena dirimu adalah cinta karena keindahan dan keagungan-Nya, yang tersingkap kepada-Nya. Dan inilah diantara keduanya, cinta paling luhur dan mendalam serta merupakan kelezatan melihat keindahan Tuhan, seperti disabdakan Rasulullah dalam satu hadits Qudsi : bagi hamba-hamba-Ku yang shaleh aku menyiapkan apa yang tidak terlihat oleh mata, tidak terdengar telinga dan tidak berbesit dalam kalbu manusia.[42]

Rabi'ah al-Adawiyah juga menyatakan bahwa dia tidak lagi menginginkan sesuatu kalau hal itu tidak diinginkan oleh Tuhan, sebagaimana dia pernah berkata kepada Sufyan Tsauri :"Untuk menjadi hamba Tuhan yang sungguh-sungguh engkau hanya menginginkan apa yang diinginkan oleh Tuhan. Disamping itu ia juga mengatakan bahwa :"Aku bukan menyembahnya karena takut neraka-Nya, sehingga perangaiku tak ubahnya denga seorang penerima upah dengan seorang penerima upah jahat, tetapi aku menyembah-Nya adalah semata-mata karena cinta kepada-Nya dan rindu-dendam yang tak habis-habisnya.[43]

---

[41] Abubakar M.Kalabadzi, *Op,cit.* Hal.151.
[42] Hamka. *Op.cit.* Hal.74.
[43] *Ibid.* Hal.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah yang sering diajarka adalah cinta seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Ia mengajarkan *pertama*, cinta itu harus menutup yang lain selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta, yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan dari dunia dan segala daya tariknya, ia harus memisahkan dirinya dari sesama mahluk ciptaan-Nya, agar tidak dapat menarik diri dari Sang Pencipta, ia bahkan harus bangkit dari semua keingian nafsu duniawi dan tidak memberi luang adanya kesenangan dan tidak juga kesenangan yang dapat mengganggu perenungannya pada yang Suci. Menurut Rabi'ah Tuhan dipandang penuh dengan kecemburuan-Nya, dimana, hanya Dia sendiri yang darus dicintai.[44]

Kedua, ia mengajarkan bahwa cinta ini yang langsung ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak ada pamrih sama sekali. Bahwa ia harus tidak mengharapkan balasan baik ganjaran maaupun pembebasan hukum, tetapi yang dicarihanyalah melakukan keingina Allah dan menyempurnakannya agar dapat menyenangkan-Nya, sehingga Dia diagunggkan. Jadi cinta sang hamba itu dapat diubah menjadi lebih tinggi tingkatannya, dimana benar-benar layak untuk dicintai. Hanya bagi orang yang mencintai seperti inilah, Allah dapat menyatakan diri-Nya sendiri di dalam Keindahan uyang sempurna dan hanya dengan melalui jalan cinta pengingkaran diri inilah, jiwa yang mencintai pada akhirnya mampu menyatu dengan Yang Dicintai dan di dalam Kehendak-Nya itula kan ditemui kedamean.

Dengan cinta demikian itu, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih ma'rifat Sufistik dan "hati yang telah dipenuhi oleh Rahmat-

[44] Margaret Smith, *Op.cit* Hal.122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya". Pengetahuan ini datang langsung sebagai pemberian dari Allah dan dari ma'rifat inilah akan mendahului perenungan terhadap Esensi Allah tanpa hijab. Dengan mata terpenuhi oleh Ma'rifat, para sufi akan mampu menatap penyaksian itu, dan memandangnya dengan asyik terpesona dalam penyatuan dengan Yang Suci/ Itulah tujuan akhir dari pencarian atau pengembaraan jiwa, akhirdari jalur, tercapai sudah, tidak dengan penghancuran, tetapi kekhusu'an dan perubahan, sehingga jiwa akn berubah ke dalam Penyaksian Suci,dan menjadi bagian dari Allah itu sendiri, didalam tempat dan kehidupan bersama-Nya untuk selamanya.[45]

[45] *Ibid.* Hal.123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id